



GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU *POST PARTUM* DENGAN PIJAT OKSITOSIN DI BPM NGUDI RAHARJO CEPOGO

Titik Wijayanti ¹⁾, Atik Setyaningsih ²⁾

¹⁾ Prodi S1 Kebidanan STIKES Estu Utomo

²⁾ Prodi D3 Kebidanan STIKES Estu Utomo

E-mail: titikeub.tw@gmail.com, dosenmanis@yahoo.com

ABSTRAK

ASI Eksklusif diberikan hingga bayi berusia 6 bulan, dimana ASI eksklusif merupakan salah satu indikator kesehatan anak. (Profil Kesehatan Indonesia, 2014 : 106). Di kabupaten Boyolali pada tahun 2014 cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 15,6 % dan untuk cakupan ASI Eksklusif di kecamatan Cepogo 65,1 %. (Profil Kesehatan Kab. Boyolali, 2014). Upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif antara lain adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan metode baru yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, keluarga terutama suami sehingga belum banyak ibu post partum yang tahu dan mau melakukan pijat oksitosin. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain umur, pendidikan dan sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2010). Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di BPM Ngudi Raharjo Cepogo pada bulan Maret – Juni 2017 sejumlah 60 ibu post partum. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang melakukan pijat oksitosin di BPM Nguji Raharjo Cepogo sejumlah 30 ibu post partum dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum yang melakukan pijat oksitosin berumur 20 – 35 tahun sebanyak 21 responden (70%), memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 18 responden (60%) serta bekerja sebanyak 18 responden (60%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor pembentuk perilaku pijat oksitosin pada ibu post partum di BPM Ngudi Raharjo Cepogo.

Kata Kunci : Pijat Oksitosin, Umur, Pendidikan, Pekerjaan.

DESCRIPTION OF CHARACTERISTICS OF POST PARTUM MOTHER WITH OXYTOSIN MASSAGE IN BPM NGUDI RAHARJO CEPOGO

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is given until babies are 6 months old, where exclusive breastfeeding is an indicator of children's health. (Indonesia Health Profile, 2014: 106). In Boyolali district in 2014 exclusive breastfeeding coverage only reached 15.6% and for exclusive breastfeeding coverage in Cepogo sub-district 65.1%. (Health Profile of Boyolali Regency, 2014). Efforts to increase the coverage of exclusive breastfeeding include oxytocin massage. Oxytocin massage is a new method that can be done by health workers, families, especially husbands so that not many post partum mothers know and want to do oxytocin massage. Several factors that influence a person's health behavior include age, education and socioeconomic (Notoatmodjo, 2010). The design of this research is quantitative descriptive research. The population in this study were all post partum mothers in BPM Ngudi Raharjo Cepogo in March - June 2017, as many as 60 post partum mothers. The sample in this study was post partum mothers who performed oxytocin massage at BPM Nguji Raharjo Cepogo with 30 post partum mothers using purposive sampling technique. The results showed that the majority of post partum mothers who did oxytocin massage aged 20 - 35 years were 21 respondents (70%), had secondary education (SMA) as many as 18 respondents (60%) and worked as many as 18 respondents (60%). Thus it can be concluded that age, education and occupation are the factors forming the behavior of oxytocin massage in post partum mothers at BPM Ngudi Raharjo Cepogo.

Keywords: Oxytocin Massage, Age, Education, Work.

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan susu yang diproduksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. ASI diproduksi karena pengaruh hormon prolactin dan oksitosin. ASI mengandung banyak imunoglobulin yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan penyakit, sehingga bayi tidak mudah sakit, selain itu mudah didapat, murah, dan dapat menghemat pengeluaran negara untuk pembelian susu formula. Pemberian ASI sebaiknya hingga bayi berusia 6 bulan atau hal ini sering disebut dengan istilah ASI eksklusif, dimana ASI eksklusif merupakan salah satu indikator kesehatan anak. (Profil Kesehatan Indonesia, 2014 : 106).

Di Indonesia pada tahun 2014 cakupan ASI Eksklusif masih di bawah target nasional 80% yaitu 52,3 %, kemudian di Propinsi Jawa Tengah sebesar 60 %. (Profil Kesehatan Indonesia, 2014 : 114). Sedangkan di kabupaten Boyolali pada tahun 2014 cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 15,6 % dan untuk cakupan ASI Eksklusif di kecamatan Cepogo 65,1 %. (Profil Kesehatan Kab. Boyolali, 2014).

Pemberian ASI eksklusif diberikan kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan sangat penting

karena ASI adalah satu-satunya makanan dan minuman terbaik untuk bayi. Komposisinya tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, melindungi dari berbagai penyakit, infeksi, mempererat hubungan batin ibu dan bayi sehingga bayi akan lebih sehat dan cerdas. Namun pada beberapa ibu proses pemberian air susu ibu (ASI) bisa saja mengalami hambatan dengan alasan produksi ASI berhenti. Persoalan ini dialami oleh banyak ibu menyusui, tidak semua ibu menyusui melakukan dengan benar, ada yang memberi makanan padat atau susu formula sebelum bayi berusia empat atau enam bulan ataupun ibu mengalami stress atau cemas yang berkepanjangan. (Utami, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI Eksklusif diantaranya pengetahuan, sosial budaya, psikologis, fisik ibu, perilaku/rangsangan dan tenaga kesehatan. Dari faktor psikologis ibu, akan berkaitan dengan produksi ASI, dimana apabila hati ibu senang, bahagia maka produksi ASI akan melimpah. Faktor rangsangan berupa perawatan payudara dengan metode *breast care* secara rutin juga akan membantu meningkatkan produksi ASI sehingga ibu bisa menyusui secara eksklusif. (Soetjiningsih, 2010). Faktor rangsangan yang lain adalah dengan melakukan

pemijatan di daerah tulang belakang untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin sehingga produksi ASI meningkat serta untuk meningkatkan kenyamanan ibu saat menyusui, pemijatan ini biasa disebut pijat oksitosin. (Suherni, dkk, 2007).

Pijat oksitosin sebagai upaya atau rangsangan untuk meningkatkan produksi ASI mulai banyak dilakukan di BPM termasuk di BPM Ngudi Raharjo Cepogo. Pijat oksitosin merupakan metode baru yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, keluarga terutama suami karena selain dapat meningkatkan hormon oksitosin juga memberikan kenyamanan bagi ibu pada saat menyusui. (Suherni, dkk. 2007). Sebagai metode baru belum banyak ibu post partum yang tahu tentang pijat oksitosin dan mau melakukan pijat oksitosin.

Pijat Oksitosin adalah pemijatan sepanjang daerah tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Purnama, 2013). Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa back massage pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. (Suherni, dkk. 2007). Menurut Purnama, 2013 manfaat pijat

oksitosin antara lain merangsang *let down reflek*, memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin serta mempertahankan produksi ASI saat ibu dan bayi sakit.

Menurut Widuri, 2013, metode pijat oksitosin ini lebih disarankan apabila dilakukan sebelum menyusui atau memerah ASI dengan langkah yaitu (1) ibu duduk dengan meletakkan kedua tangannya di kursi atau sandaran yang diletakkan di depannya, (2) bebaskan punggung ibu dari pakaiannya, (3) Kedua ibu jari pemijat dicelupkan ke dalam baby oil, lalu lakukan gerakan pada punggung tepatnya di samping tulang punggung, (4) Lakukan gerakan melingkar pada kedua ibu jari dari atas sampai ke bawah, lakukan beberapa kali sampai ibu merasa lebih rileks, (5) terakhir mengecek pengeluaran ASI dengan memencet payudara ibu.

Apabila hormon oksitosin pelepasan hormon oksitosin maksimal (reflek oksitosin aktif) maka ibu akan merasakan tanda – tanda yaitu (1) Ibu akan merasa diperas saat sebelum meneteki atau selama meneteki bayi, (2) ASI mengalir dari payudara bila ibu memikirkan atau mendengar tangisan bayinya, (3) ASI menetes pada payudara satunya apabila bayi menetek

pada payudara lainnya, (4) Nyeri dengan kontraksi rahim kadang disertai aliran darah saat bayi menetek pada minggu pertama melahirkan, (5) Isapan pelan dan dalam dari bayi serta terdengar bayi menelan ASI merupakan tanda bahwa ASI mengalir ke dalam mulut bayi.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, sedangkan perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sehat dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan yang sehat. Perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelompok meliputi (1) perilaku pemeliharaan kesehatan, (2). Perilaku pencarian pengobatan, (3). Perilaku kesehatan lingkungan. (Notoatmodjo, 2007). Termasuk dalam perilaku pemeliharaan kesehatan adalah perilaku peningkatan kesehatan dimana kesehatan itu sangat dinamis dan relatif sehingga orang yang sehat perlu diupayakan atau mengupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin. Salah satu perilaku peningkatan kesehatan adalah perilaku ibu post partum dalam melakukan pijat oksitosin, dimana perilaku ini merupakan usaha seseorang untuk memelihara atau

menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bila sakit. (notoatmodjo, 2007).

Menurut Azwar dalam Rina (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa. Ada juga 2 faktor yang mempengaruhi perilaku ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia, sedangkan faktor eksternal antara lain pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan dan sosial ekonomi. Sedangkan menurut Green dalam Notoatmodjo, 2007 menyebutkan bahwa faktor perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi; faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya.; dan faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*), faktor yang mendorong atau memperkuat

terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif di mana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menggambarkan sebuah hasil objek penelitian, tetapi tidak digunakan untuk memberikan kesimpulan-kesimpulan yang lebih luas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di BPM Ngudi Raharjo Cepogo pada bulan Maret – Juni 2017 sejumlah 60 ibu post partum. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang melakukan pijat oksitosin di BPM Nguji Raharjo Cepogo sejumlah 30 ibu post partum. Adapun tehnik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari responden dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung, yaitu data yang diambil dari data yang sudah ada di

tempat penelitian dengan menggunakan buku register untuk mengetahui jumlah ibu post partum dan jumlah ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu post partum dengan pijat oksitosin terdiri dari karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan ibu post partum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui karakteristik ibu post partum berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu post partum dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Post Partum Dengan Pijat Oksitosin

No	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	<20 tahun	9	30,0
2	20 – 35 tahun	21	70,0
3	>35 tahun	0	
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum dengan pijat oksitosin memiliki umur antara 20–35 tahun (usia reproduksi sehat) sebanyak 21 responden (70%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu post partum dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidik Ibu Post Partum Dengan Pijat Oksitosin

No	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dasar (SD-SMP)	10	33,3
2	Menengah (SMA)	18	60,0
3	Tinggi (PT)	2	6,7
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum dengan pijat oksitosin memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 18 responden (60%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu post partum dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Post Partum Dengan Pijat Oksitosin

No	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bekerja	18	60,0
2	Tidak Bekerja	12	40,0
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum dengan pijat oksitosin statusnya bekerja sebanyak 18 rresponden (60%).

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu

post partum dengan pijat oksitosin memiliki umur antara 20 – 35 tahun (usia reproduksi sehat) sebanyak 21 responden (70%). Hasil ini sesuai teori Green dalam Notoatmodjo, 2007 bahwa umur merupakan salah satu faktor yang memungkinkan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin dewasa dewasa usia seseorang secara alamiah akan melakukan tindakan yang terbaik untuk kesehatannya. Seorang yang menajalani kehidupan secara norml dapat diasumsikan semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, ketrampilan semakin baik serta semakin bijak dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Sementara ada 9 responden (30%) berumur di bawah 20 tahun juga melakukan pijat oksitosin. Seperti diketahui bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh umur tetapi juga dipengaruhi pengetahuan dan faktor pendorong berupa tenaga kesehatan yang memberikan layanan pijat oksitosin.

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum dengan pijat oksitosin memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 18 responden (60%) dan 2 responden (6,7%) berpendidikan tinggi yaitu D3. Hasil ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa inti dari

kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah artinya seorang dengan pendidikan yang tinggi akan berperilaku lebih baik dari pada orang yang berpendidikan rendah. Dalam penelitian ini juga terdapat pula 10 responden (33,3%) yang memiliki pendidikan dasar yaitu SD dan SMP namun mereka melakukan pijat oksitosin. Hal dapat dikarenakan faktor pendukung lain seperti pengalaman pribadi maupun pengaruh orang lain yang dianggap penting. (Rina, 2013).

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum dengan pijat oksitosin statusnya bekerja sebanyak 18 responden (60%). Pekerjaan berkaitan dengan sosial ekonomi, seseorang yang bekerja memiliki sosial ekonomi yang baik. Status sosial ekonomi merupakan faktor yang memungkinkan memfasilitasi perilaku atau tindakan seseorang. Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi

perilaku seseorang. (Green dalam Notoatmodjo, 2010). Namun dalam penelitian ini juga didapatkan 12 ibu postpartum (40%) yang tidak bekerja melakukan pijat oksitosin. Hal ini bisa dikarenakan faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya maupun lingkungan. (Rina, 2013).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu post partum yang melakukan pijat oksitosin berdasarkan umur sebagian besar berumur 20 – 35 tahun sebanyak 21 responden (70%), berdasarkan pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 18 responden (60%) serta berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja sebanyak 18 responden (60%).

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan saran antara lain meningkatkan pemberian informasi mengenai pijat oksitosin serta mengajari keluarga melakukan pijat oksitosin agar dapat dilakukan di rumah .

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*.
- Dinkes Boyolali. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2014*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnama, 2013. *Efektifitas Pijat Oksitosin dan Breastcare terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum dengan Sectio Caesarea di RSUD Banyumas*. <http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/halaman%20depan%20.pdf>. (diakses tanggal 05 Desember 2015).
- Roesli, Utami. 2010. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Soetjningsih, 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Suherni, dkk, 2007. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta : EGC.
- Widuri, 2013. *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta : Pustaka Bara.